

TEOLOGI DEUTERONOMISTIS AMOS 4:1-3 BAGI KEHIDUPAN SOSIAL UMAT

Maria Evvy Yanti^{1)*}

^{1)Dosen STT Cipanas}

^{*)Penulis Korespondensi: meykalibato@gmail.com}

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ialah menemukan karakter teologi Deuteronomistis dari Amos 4:1-3. Materi ini merupakan orasi Amos yang dituliskan oleh para redaktur. Teks ini sarat dengan pengajaran untuk mempraktikkan ketaatan dan ketekunan melakukan kehendak Allah. Metodologi penelitian yang digunakan dengan mengadaptasi pendekatan kualitatif termasuk: sejarah sosial, kritik redaksi, kritik teks dan analisis refleksi teologi dari Amos 4:1-3 yang memiliki karakter Deuteronomistic. Hasil dari penelitian Amos 4:1-3 untuk menaati dan mengembangkan karakter kehidupan sesuai kehendak Allah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Deuteronomistis dalam Amos 4:1-3 menjadi pengajaran kebenaran Allah yang teraktualisasi melalui kehidupan sosial umat.

Kata-kata kunci: orasi, deuteronomistis, sejarah sosial, sejarah redaksi, ketaatan

Abstract

The research is intended to find out the character of Deuteronomistic Theology from Amos 4:1-3 for the social life of people. This material is an oration delivered by Amos which be told from redaktor. This oration is God's Judgement because the wrong behaviors people in the social life aspects. This texts is full of dairy God's will. Research methodology used in this research adopts qualitative approach including: sosial history, redaction criticism, text criticism and analysis of theological reflection of Deuteronomistic of Amos 4:1-3 to obey and develop the character life in God's will. The research suggests there are the character of Deuteronomistic theology in Amos 4:1-3 should be on God's truth teaching through practise of social human life.

Key Words: *oration, The Deuteronomistic theology, sosial history, redaction history, obedienc*

Pendahuluan

Berawal dari penelitian pada teks-teks Perjanjian Lama pada sekitar tahun 1991 dalam relasinya dengan kitab nabi-nabi, Ben Zvi berargumentasi bahwa perhatian para penafsir seharusnya diarahkan tidak hanya pada kepribadian sejarah para nabi yang didapat dari kitab-kitab kenabian saja.¹ Salah satu kitab nabi-nabi yang diteliti adalah kitab Amos. Berdasarkan penelitian tersebut perlu dilakukan pendekatan terhadap pandangan ahli untuk melihat adanya gerakan yang menganalisis aktivitas kesejarahan Amos dengan isi pemberitaannya yang melibatkan penggunaan nama tokoh tersebut. Pendekatan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pekerjaan redaktur terhadap teks-teks tersebut.

Berpijak pada penelitian Ben Zvi tersebut, maka pandangan para ahli terhadap teks-teks Amos mulai terfokus pada pekerjaan redaktur yang terjadi secara bertahap. Kegiatan ini diawali dengan kepekaan terhadap pekerjaan redaktur yang menyusun dan mengedit teks-teks sumber primer. Asumsi yang mendukung hipotesis ini karena adanya penemuan terhadap teks-teks yang diduga bukan karya penulis tunggal sebagai tokoh utama dalam kitab tersebut.

Berhubungan dengan adanya asumsi peredaksian teks-teks Amos, seperti yang dikutip Hadjiev dari seorang ahli bernama Kratz dilakukan analisis terhadap sejumlah bentuk orasi dari teks Amos. Orasi-orasi ini merupakan bentuk penghukuman yang memiliki arti dan didefinisikan melalui situasi sejarah yang spesifik. Kumpulan materi ini merupakan kesatuan sastra dari materi kitab para nabi dengan makna dan konteks yang berbeda. Terdapat materi teks-teks yang terintegrasi dalam berita Amos berupa pernyataan mengenai institusi-institusi dalam aspek sosial yang terjadi pada masa kemudian.² Demikian juga mengenai berita penghukuman menurut pandangan Fritz dan Kratz seperti yang dikutip oleh Hadjiev bahwa situasi ini tidak sesuai dengan kejadian sejarah Amos sehingga indikasi keberadaan para pengikut Amos sebagai redaktur cukup

¹ Ben Zvi, "Twelve Prophetic Book," 125 dengan argumen 'The tendency to consider more and more elements in a prophetic book posterior to the historical prophet mentioned in the superscription demands a tradents centered interpretation.'

² Tchavdar S. Hadjiev, *The Composition and Redaction of the Book of Amos* (Berlin: de Gruyter, 2009), 10.

beralasan. Situasi tersebut diasumsikan terjadi beberapa waktu kemudian dan sesuai dengan peristiwa kehancuran Israel (722 sM).³

Berpijak pada penelitian awal yang dilakukan Ben Zvi dengan adanya karya peredaksian pada teks-teks kenabian. Perkembangan peredaksian mulai menarik perhatian para ahli dengan adanya hipotesis Noth. Hipotesis ini memahami bahwa teks-teks dalam Perjanjian Lama merupakan karya yang mengalami perkembangan secara bertahap dan melibatkan peran para redaktur. Peranan redaktur tersebut dipahami memberikan sumbangsih terhadap sejarah peredaksian teks-teks. Metode sejarah peredaksian⁴ digunakan untuk membaca teks-teks sejarah yaitu kitab nabi-nabi terdahulu. Noth menggunakan metode sejarah peredaksian (*redaktiongeschichte*) terhadap teks-teks sejarah tersebut dan menyusun kesimpulan bahwa kitab-kitab sejarah (Ulangan-Raja-raja) merupakan rangkaian karya sejarah yang dikerjakan oleh seorang pengarang dan berperan sebagai redaktur yang kemudian disebut dengan *Deuteronomistischen Geschichtswerk* (disingkat dengan DtrG).⁵ Kehadiran istilah DtrG yang selanjutnya digunakan singkatan Dtr untuk sebutan para redaktur ini untuk menyebut karya Sejarah Deuteronomistik secara keseluruhan sebagai perkembangan bertahap dari penelitian terhadap sejarah PL. Karya ini sebagai sumber bagi sejarah Israel dengan memperhatikan konstruksi ideologis⁶ dan konteks sastra karya para redaktur. Hipotesis Noth mengenai karya Sejarah Deuteronomistik menyatakan bahwa kumpulan dari kitab yang termasuk karya tersebut, menggunakan karakter bahasa dan ideologi dengan sebuah struktur yang umum serta kronologi yang meliputi 4 periode utama yaitu: Musa, Yosua, Hakim-hakim dan Samuel/Raja-raja. Periode peristiwa-peristiwa tersebut menurut pandangan teologi Dtr memberikan pemahaman bahwa Allah yang menentukan nasib dari bangsa menurut berita para nabi.

³*Ibid.*, 20.

⁴ Walter E. Rast, *Tradition History and the Old Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 16. Rast berpendapat bahwa karya peredaksian ini sebagai bagian dari tradisi sejarah yang mempresentasikan tahap penyusunan dan redaksional karya sastra sampai pada bentuk akhirnya.

⁵ Martin Noth, *The Deuteronomistic History*, *JSOT* (Sheffield: JSOT Press, 1991), 15. Bukti dari peredaksian tunggal tersebut menurut Noth: *To assess the works as a whole, it is more important to notice certain aspects of arrangement of the book Joshua-Kings which can be traced back to the work of Dtr. In particular, at all the important points in the course of the history, Dtr brings forward the leading personages with a speech, long or short, which looks forward and backward in an attempts to interpret the course of events, and draws the relevant practical conclusion what people should do. Ibid.*, 14.

⁶ Thomas Romer and Albert de Pury, "Deuteronomistic Historiography(DH): History of Research and Debate Issues", dalam Albert de Pury, Thomas Romer & Jean-Daniel Macchi (ed), *Israel Constructs its History Deuteronomistic Historiography in Recent Research* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 24.

Perkembangan penelitian selanjutnya terhadap karya Sejarah Deuteronomistis ini dilakukan terhadap aspek kepenulisan dan peredaksian karya tersebut yang berasal dari gagasan para ahli.⁷ Pandangan Noth menegaskan adanya redaktur tunggal dalam peredaksian Sejarah Deuteronomistis yang bekerja pada tahun 562 sM, ketika sejarah umat Allah berada pada masa krisis. Karakter tulisan redaktur Dtr ini mengarah pada pelanggaran Israel yang berulang terhadap kehendak Allah sehingga mereka mengalami penghukuman.⁸ Penelitian selanjutnya sebagai respon terhadap hipotesis Noth dilakukan Smend dan kemudian dilanjutkan oleh para murid-muridnya. Smend memulai penelitiannya mengenai kehadiran redaktur yang meredaksi ulang karya dasar Sejarah Deuteronomistis. Peredaksian ulang terhadap karya dasar ini karena asumsi adanya pengeditan teks-teks dengan ciri adanya pengulangan dan penambahan muatan ideologis yang diberikan kepada teks-teks tersebut. Oleh karena itu teori mazhab Smend dan muridnya Dietrich memperluas pemahaman mengenai peredaksian ulang dari teks-teks tersebut. Terdapat pola materi yang diulang-ulang oleh DtrH mengenai peristiwa-peristiwa yang mengandung kemurtadan, penindasan oleh para musuh, jeritan kepada Yahwe dan pembebasan. Pola-pola ini dipahami oleh kerajan utara sebagai konsekuensi dari kejahatan Yerobeam (1 Raja-raja 12) sementara bagi kerajaan selatan kemurtadan berakhir dengan keruntuhan kerajaan. Narasi mengenai ketaatan umat terhadap kehendak Yahwe dinyatakan melalui pelaksanaan hukum-hukum yang dijalin dalam bingkai perjanjian antara keduanya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap perjanjian tersebut maka berakhir dengan konsekuensi penghukuman (pembuangan).

⁷ Analisis kompilasi dari Kitab Kejadian sampai Raja-raja pada sekitar abad ke-17 oleh seorang filsuf Yahudi Spinoza yang berpendapat bahwa materi ini merupakan komposisi karya tunggal. Ia melihat adanya karakter deuteronomistis pada kitab-kitab sejarah. Lihat Thomas C. Romer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical, and Literary Introduction* (London: T&T Clark, 2007), 15. Demikian pula pada awal abad ke-19, dilakukan penelitian lebih detail oleh seorang sarjana doktoral dari Swiss bernama De Wette. Ia mengidentifikasi bahwa gulungan kitab yang ditemukan pada masa pemerintahan Yosia yaitu 2Raja 22 sebagai materi kitab Ulangan edisi pertama yang disusun dalam proyek melegitimasi pembaruan kultus dan politik Yosia. De Wette juga mendukung keberadaan Tetrateukh yang memiliki ideologi tersendiri. *Ibid.*, 17. Penelitian selanjutnya oleh Samuel R. Driver yang menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam PL mengalami peredaksian Deuteronomistis. *Ibid.*, 20. Pandangan mengenai keberadaan Dtr disampaikan menurut pandangan Hertzberg bahwa Dtr bukanlah seorang penulis tunggal tetapi kemungkinan adalah kelompok Yehuda yang tidak mengalami deportasi. Tetapi pandangan ini diresponi dengan adanya kemungkinan mereka yang menulis di golah Babilonia. Thomas Romer and Albert de Pury, 'Deuteronomistic Historiography (DH): History of Research and Debate Issues', 56-57.

⁸ Pandangan O'Brien menegaskan bahwa masih terdapat karakter sastra pengharapan dalam karya Dtr bagi pembaca-pembaca pada konteksnya. Lihat Mark A. O'Brien, *The Deuteronomistic History Hypothesis: A Reassessment* (Gottingen: Schweiz, 1989), 5. Terdapat indikasi adanya modifikasi terhadap karya Dtr yang mengalami peredaksian lebih dari satu kali.

Berdasarkan kronologi redaksional, karya DtrP menegaskan pengaruh *profetis* yang meredaksi ulang karya Sejarah Deuteronomistik.⁹ Para redaktur ini menyisipkan cerita-cerita dan pidato *profetis* yang meredaksi dan memperluas kembali DtrH pada sekitar tahun 560 sM¹⁰ mengenai narasi kehancuran Israel dan Yehuda serta mencela kemurtadan kultus dan politik mereka. Penegasan pemahaman ini memberikan legitimasi pentingnya Firman Tuhan yang disampaikan melalui para nabi untuk membangun ketaatan kepada Allah serta menyelesaikan polemik *status quo* dengan institusi pemerintah. Materi awal yang diredaksi dari DtrH adalah Ul. 18:9-22 mengenai hukum kenabian. Melalui peredaksian Ul. 18:15 kita dapat mengetahui mengenai keberadaan seorang nabi yang diutus Allah untuk memberitakan kehendak-Nya di tengah umat. Karya DtrP atas materi DtrH dalam konteks ini bertujuan untuk menghadirkan berita-berita kenabian dengan menyisipkan narasi dan pidato-pidato profetis sebagai utusan Allah supaya umat mendengarkan berita-berita tersebut. Karya DtrP ini merupakan revisi dan perluasan dari DtrH terutama mengenai narasi yang mencela pelanggaran umat melalui kemurtadan kultus dan politik Israel utara serta kehancuran Yehuda.

Penegasan karakter penulisan Dtr(P) dilakukan pada teks-teks kenabian yang dikenal juga dengan orasi kenabian. Asumsi ini didukung dengan lapisan redaksional Dtr(P)¹¹ yang secara spesifik dilakukan oleh kelompok ini yang membahas mengenai konsepsi nubuat-penggenapan. Selain itu Dtr(P) menegaskan akan otoritas perkataan nabi untuk ditaati umat. Menurut Dtr(P) sejarah tidak akan berarti jika tidak ada penggenapan dari prediksi-prediksi yang disampaikan. Asumsi adanya kesejajaran karya DtrP dengan gerakan kenabian pada masa pembuangan dipahami melalui penegasan supaya umat dalam pembuangan tidak bergantung pada sistem kerajaan tetapi pada perkataan Allah yang disampaikan para nabi. Dalam pandangan DtrP sistem kerajaan membuat umat tidak bergantung kepada Allah. Adanya polemik raja-raja dan

⁹ Walter Dietrich, 'The Layer Model of the Deuteronomistic History,' 39-65

¹⁰ Gary N. Knoppers, *Two Nations Under God: the Deuteronomistic History of Solomon and the Dual Monarchies, vol. 1* (Atlanta: Scholar Press, 1993), 38. Indikasi karya DtrP berkarya dalam konteks ketika melemahnya semangat nasional religius. Situasi ini dikuatkan dengan semangat profetik ketika Yoyakhin dipenjarakan. Lihat Rainer Albertz, *Israel in the Exile, The History and Literature of Sixth Century B.C. E*, *SBL* (2003), 103.

¹¹ Karya DtrP berkenaan dengan situasi melemahnya semangat nasional religius umat setelah mengalami pembuangan dan melihat pemenjaraan Yoyakhin. Situasi ini menyebabkan menguatnya semangat profetik. Gerakan semangat nasional religius ini setelah Yoyakin dibebaskan sehingga memunculkan harapan restorasi melalui ketaatan kepada hukum-hukum Allah. Rainer Albertz, *Israel in Exile; The History and Literature of Sixth Century B.C.E*, *SBL* (2003), 103-104.

nabi-nabi menjadi batu sandungan yang menyebabkan kehancuran Israel Yehuda. Para raja tidak mendengar tuntunan perkataan Allah tersebut sehingga konsekuensi penghukuman menimpa atas mereka. Konfrontasi nabi dan raja menjadi penyebab kemunduran Israel dan Yehuda. Konfrontasi tersebut terjadi akibat kegagalan para raja dan pemimpin mendengar dan melakukan Firman Allah.

Pada akhir masa pembuangan Babilonia DtrH diredaksi oleh redaktur yang bersifat Nomistis. Ketika umat memelihara dan menaati hukum Taurat maka mereka telah berlaku setia kepada Allah. Semua umat termasuk raja harus tunduk kepada hukum dengan setia. Tetapi pada kenyataannya ketaatan tersebut tidak terlaksana dengan benar sehingga menurut pandangan DtrN kehadiran kerajaan dan raja-raja yang memerintah terkesan negatif. Hal tersebut diakibatkan karena ketidaktaatan kerajaan dan raja-raja tersebut yang menimbulkan penghukuman. Melalui bingkai pemberitaan DtrN keberadaan hukum-hukum Allah dalam 1 Raja 6:12 menjadi dasar perkenanan Allah atas umat, *'Jika engkau hidup menurut segala ketetapan-Ku dan melakukan segala peraturan-Ku dan tetap mengikuti segala perintah-Ku dan tidak menyimpang daripadanya.'* Pandangan DtrN terhadap kehadiran Bait suci bersifat kondisional karena yang harus dikerjakan adalah berbuat sesuai dengan segala ketetapan dan peraturan Allah.

Struktur Teks Amos 4:1

Tema penghukuman dari teks-teks DtrH diasumsikan memberi karakter peredaksian pada materi kenabian. Oleh Karena itu pada tulisan ini akan diuraikan penelitian terhadap lapisan teks Amos 4:1-3 sebagai karya redaksional DtrH yang menuliskan mengenai tema penghukuman melalui penggambaran perilaku komunitas yang disebut dengan 'lembu-lembu Bashan'¹². Analisis peredaksian terhadap teks ini dilakukan melalui penyusunan struktur sebagai berikut:

¹² Sebutan untuk perempuan-perempuan yang dibandingkan dengan lembu Bashan dapat dibaca juga dalam Yer. 31:17 dan Hos. 4:16) untuk referensi dapat dibaca dalam A. J Williams 'A Further Suggestion about Amos IV:1-3 VT 29 (1979), 206. Juga dalam P. F Jacobs 'Cow of Bashan A Note on the Interpretation of Amos 4:1, JBL 104 (1985), 109-110. Demikian pula mengikuti saran K. Koch, *The Prophet* tr. M. Kohl (Philadelphia: Fortress, 1983), 46. Yang menyatakan bahwa pemberitaan Amos mengacu pada kehidupan kultus yang dilakukan oleh para perempuan Samaria yang sejajar dengan berita Hos. 8:5 yaitu para penyembah kepada binatang di Samaria. Mereka melakukan perilaku yang tidak bermoral dalam kultus. Penyebutan nama binatang sebagai gaya bahasa metaphora untuk menyatakan derajat dan kelas sosial yang beragam di antara umat Ibrani dan Ugarit.

Frasa Pembuka 'Dengarlah firman ini' hZ<©h; rb"åD"h; W[úm.vi^{A1a}

Hai lembu-lembu Bashan rh:åB.

'rv,a] '!v'B'h; tArÜP'^{A1b}

Yang ada di Samaria !Arêm.vi^{A1c}

Tindak penindasan (menginjak orang miskin)

~yLiêD: tAqåv.[oh'^{A1d}

Memeras orang lemah

~ynl+Ayb.ae tAcβc.roh'^{A1e}

Yang menyatakan bawalah kemari ~h,þynEdo*a];^{A1f} troim.aoh'^{A1g}

Marilah minum-minum

`hT,(v.nlw>

ha'ybiîh'^{A1h}

Baris A1a merupakan frasa panggilan untuk mendengar firman Allah yang terdiri dari unsur predikat, unsur pokok dan objek. W[úm.vi^{Gal imperative m.j dari} [úm.vi

demikian pula hZ<©h; rb"åD"h sebagai objek langsung yang menjelaskan kata benda dan merupakan demonstrative

pronoun. Bagian frasa ini dapat dituliskan: *Dengarlah (orang ke-2 maskulin jamak) perkataan ini, kamu lembu-lembu (feminim jamak) Bashan yang ada di gunung Samaria.* Kalimat tersebut menggunakan formulasi perkataan *profetik* sebagai bagian peredaksian DtrP yang memberikan penekanan pada pentingnya firman Tuhan yang disampaikan para nabi. Melalui frasa ini DtrP menegaskan dasar bagi umat Allah untuk taat dan setia mendengar kehendak Allah melalui para nabi.

Struktur kalimat bait pertama dari ayat ini terdiri dari 4 baris yaitu:

1. Kata pembuka 'Dengarlah' (A 1a) sebagai orasi nabi dengan otoritas perkataan ilahi. Pada bagian ini terlihat adanya otoritas ilahi yang disampaikan melalui nabi dengan formulasi perkataan awal 'Dengarlah firman ini' dan ditutup dengan 'Demikianlah firman Tuhan' menunjukkan redaksional *profetik* (DtrP) memusatkan pada perilaku ketaatan raja-raja dan umat kepada perintah Yahwe

melalui para nabi.¹³ Formulasi perkataan yang bersifat *profetik* tersebut juga dituliskan berupa celaan terhadap perilaku umat yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan sebagai gaya bahasa DtrP. Bagian ini diawali dengan kalimat pembuka seperti halnya pada pembuka pasal 3 dan 5 dengan formulasi perkataan panggilan untuk mendengarkan perkataan Allah. Sementara identifikasi pendengar dari orasi ini dapat diketahui melalui keterangan 3:1-2, 9-15 sebagai kesimpulan yang membentuk outline dari Amos 3:1-15.¹⁴ Bagian pembuka pasal 3 ini diawali dengan frasa sebagai perkataan Yahwe yang menentang Israel dan dilanjutkan dengan terputusnya relasi antara Yahwe dan Israel pada masa lalu karena kejahatan Israel.¹⁵ Demikian pula relasi antara Yahwe dan Israel adalah sebuah alasan integral untuk penghukuman. Pada bagian ini menunjukkan

adanya penegasan kata [úmv yang berfungsi untuk menggambarkan kesatuan unit pada pasal ini sebagai karya redaktur.¹⁶ Kesejajaran alamat perkataan pada 4:1 dengan 3:1 tertulis pada formulasi perkataan "*Dengarlah firman ini...*"¹⁷ yang menyatakan bahwa Yahwe menentang perilaku Israel yaitu seluruh keluarga Israel yang dibawa keluar dari Mesir. Karakter DtrP melalui peredaksian teks-teks ini memiliki kesejajaran dengan frasa 'Perkataan Yahwe yang difirmankannya'. Frasa ini menunjukkan karakter DtrP yang tertulis dalam 1 Raja 14:18, 15:29, 16:12, 34, 22:38, 2 Raja 1:17, 24:2. Sementara dalam 2:4-5 lebih ditegaskan mengenai pernyataan firman Tuhan bagi mereka yang menolak melakukan hukum-hukum Tuhan, tidak menyimpannya bahkan melupakannya.

2. Alamat perkataan pada A1b dan A1c adalah bagian objek dengan sebutan 'lv'B'h; tArÜP' yaitu wilayah di sekitar sungai Yarmuk dan berada di sebelah utara laut Galilea. Sebutan Bashan pada pembacaan awal mengacu pada

¹³ Dietrich, 'The Layer Model of The Deuteronomistic History', 53.

¹⁴ Pendapat seorang ahli bernama Gitay mencatat bahwa analisis retorika dari beragam unit ke dalam bentuk yang membagi 3:1-15 yang menyatakan bahwa unit teks secara mutual saling berelasi pada bagian tertentu atau secara keseluruhan sebagai bagian dari perkataan tunggal. Demikian pula analisis bagian ini dapat mengidentifikasi pembicara dan pendengar secara detail. Yehoshua Gitay, 'A Study of Amos' Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15,' *CBQ* 42 (1980), 295.

¹⁵ Dalam Amos 3:1 Yahwe berkata '*Dengarlah firman ini....kemudian dilanjutkan dengan 3:2 'Hanya kamu yang Kukulakan dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu..* Ayat ini berkaitan dengan pasal 1-2. Andersen and Freedman, *Amos*, 382.

¹⁶ Para ahli berpendapat bahwa teks Amos 3 dapat dibaca melalui dua bagian yaitu Amos 3:1-8 dan 9-15 dengan pembagian mengikuti pertanyaan retorika dalam 3:3-8. Sementara Andersen dan Freedman membagi pasal 3 ini dalam sub-sub unit yang tetap menggunakan kata '*Dengarlah..*' sebagai kata pembuka dari Amos 3:1-8 dan 9-15. Andersen and Freedman, *Amos*, 369.

¹⁷ Ucapan penghukuman terhadap kerajaan utara diformulasikan ke dalam gaya bahasa ratapan (*qina*) diawali dengan kalimat '*Dengarlah perkataan ini yang kuucapkan tentang kamu sebagai ratapan hai kamu Israel...*' (bnd. Amos 5:1-2). Terdapat dua hal dalam genre ini yaitu:

- (1) Menyapa sesuatu yang bersifat kolektif (umat)
- (2) Sebagai ratapan dengan entitas ungkapan seruan '*Celakalah...*' sebagai bentuk penghukuman.
- (3) Menggunakan formulasi yang memperkenalkan suatu orasi baru melalui kalimat '*Beginilah Firman Tuhan..*'
- (4) Menggunakan formulasi pembawa pesan '*Dan firman Yahwe datang kepada...*'
- (5) Penghukuman kenabian terdiri dari sebuah tuduhan berupa kata-kaya hinaan dari pernyataan ancaman yang dihubungkan dengan kata '*Demikianlah...*' dari pembawa pesan, sementara pesan ilahi dengan diawali dengan kata-kata '*Beginilah Firman Tuhan..*' untuk membedakan secara jelas antara wacana kenabian dan firman Allah yang dinyatakan langsung.
- (6) Isi dari nubuat kenabian merupakan instruksi yang harus dijalankan.

para perempuan bangsawan di Samaria. Penyebutan lembu-lembu Bashan menunjukkan bentuk kata feminim yang mengacu sebagai subyek. Terdapat juga indikasi bahwa perkataan ini menggambarkan bias anti feminim yang dapat dikatakan bahwa sebagai pemimpin masyarakat apakah militer atau masyarakat biasa yang mengintimidasi kaum lemah dan miskin.¹⁸ Presaposisi dari DtrH menghadirkan Yahwe sebagai pemimpin militer yang memberikan perintah kepada raja, pasukan dan komunitas sosial. Penyebutan lembu-lembu Bashan tidak diartikan secara nyata berasal dari Bashan tetapi dari Samaria dengan gaya bahasa metaphora¹⁹ yang menunjuk pada perilaku penindas secara khusus di Israel²⁰ dan mereka yang dituduh melakukan serangan yang spesifik sebagai para penindas (bnd. 4:1 dan 8:4).²¹ Teks 4:1 ini didominasi dengan perkataan orang pertama sebagai nabi di Israel yang adalah penyambung lidah Allah dalam bentuk orang ketiga tunggal yang berkaitan secara tekstual dengan orang pertama tunggal pada 3:3-8 dengan pendengarnya adalah Israel. Demikian pula keterangan dari 3:9 memberikan indikasi adanya pembicara yang berbeda dengan 3:3-8. Pada 3:9 berdasarkan konteks teks pembicara adalah Yahwe (3:10) yang memberi perintah kepada pendengarnya untuk menyampaikan pesan melalui bangsa-bangsa yaitu Asyur dan Mesir tetapi tujuan dari perkataan tersebut adalah kepada Israel.²² Seandainya alamat perkataan adalah Israel melalui teks-teks ini, mengapa terdapat penyebutan dua bangsa lainnya dengan orator yang sama. Pertanyaan ini dijelaskan bahwa pembicara dalam Amos 3:9

¹⁸ G. M. Tucker, *Prophetic Speech*, INT 32 (1978), 40-45

¹⁹ Terence Kleven, "The Cow Of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3", *CBQ* 58 (1996), hal. 215. Lihat juga pandangan Stuart, Hosea-Jonah, 336. Paul, Amos, 128-129. Sepertinya sebutan lembu-lembu Bashan ini menunjuk pada perempuan Samaria sebagai gambaran kehidupan Israel yang mengalami kejayaan dan kekayaan yang melimpah. Mays, Amos, 72. Bashan secara geografi sebagai daerah yang subur.

²⁰ Asumsi mengenai relasi dalam Amos 3:9-4:3 memberikan penjelasan mengenai alamat perkataan teks tersebut. Amos 3:1-8 dialamatkan kepada Israel secara keseluruhan. Asumsi ini dipahami berlaku juga dalam relasi dengan Amos 3:12-15 dan 4:1-3. Sementara kecurigaan adanya kelompok khusus sebagai alamat perkataan ini harus dipahami sebagai petunjuk yang mengarah pada Israel secara keseluruhan. Moller, *Prophets in Debate*, 261. Achtemeier berpendapat bahwa sebutan lembu-lembu Bashan sebagai bahasa sindiran terhadap para perempuan yang merupakan simbol dari penggambaran kejahatan baik pria maupun perempuan yang bersalah. Achtemeier, *Minor Prophets*, 198. Sementara Limburg berpendapat bahwa kesejajaran antara alamat perkataan dalam 4:1 dan 8:4-8 menunjukkan kondisi di Israel sebagai tanggung jawab baik perempuan maupun pria. Limburg, Hosea-Micah, 100. Teks-teks ini tidak diartikan menempatkan gender tertentu sebagai alamat perkataan tetapi menunjukkan adanya masalah dalam kehidupan sosial Israel. Blenkinsopp menguatkan pandangan tersebut karena pemberitaan kitab Amos dan nabi-nabi lainnya menunjukkan pada alamat seluruh umat bahkan termasuk raja sekalipun. Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel* (London: Westminster Jhon Knox Press, 1996), 73.

²¹ Noble mengklaim bahwa teks-teks 3:12, 4:12, 5:2 dan 9:9 menuliskan mengenai penghukuman yang akan datang bagi kelompok sosial di Israel. Noble, 'Amos' Absolut 'No', 136.

²² Samaria merupakan wilayah yang dikuasai sejak zaman Omri sebagai tempat kultus yang dibangun untuk melakukan ibadah umat. Walaupun pembangunan Samaria mengikuti ketentuan-ketentuan bangunan dari kultus resmi tetapi terminologi Sejarah Deuteronomistis dalam teks 1 Raja 12 menyebut dosa Yerobeam sebagai teladan Omri dalam peribadahan lembu di Betel dan Dan (1 Raja 12:26-32). Terdapat penulisan mengenai kultus Kerajaan Utara yang dicirikan dengan penyembahan berhala dan ilah-ilah asing. Bahkan dalam narasi Ahab (1 Raja 16:32) dituliskan sebuah kuil di Samaria yang diabdikan bagi Baal dan Asyera yang kemudian dihancurkan menurut teks Dtr. Kehadiran dewa/dewi di samping Yahwe menjadi persoalan kemudian (masa pembuangan) sehingga Dtr menyebut hal tersebut sebagai pemujaan untuk tentara langit(kultus astral) Penggambaran Ahab dalam narasi Dtr dipahami sebagai penerus bidat pada masa Manasye.

dan 13 adalah nabi dengan tujuan perkataan kepada bangsa asing yang memiliki hubungan diplomatik dengan Samaria. Sementara pada 3:13 mengalami perubahan dengan konteks waktu yang dialamatkan kepada bangsa-bangsa asing yang menetap di Samaria. Kata imperatif yang digunakan pada 3:1 diawali dengan kata ganti orang ketiga dengan referensi berfokus pada Yahwe kemudian pada akhir pasal tersebut dituliskan Yahwe sendiri yang bertindak melalui penggunaan kata ganti orang pertama. Oleh karena itu imperatif pada 4:1 merupakan perkataan yang ditujukan langsung kepada kelompok lembu Bashan dan ditujukan kepada Israel secara keseluruhan. Identifikasi perubahan pembicara dan alamat perkataan diasumsikan sebagai karya para redaktur yang bertujuan untuk membentuk kesatuan dan memfokuskan unit pemikiran teks dengan Israel sebagai tujuan perkataan yang sesungguhnya.²³

Pada akhirnya terdapat alamat langsung dari kitab Amos yang berpendapat bahwa Israel²⁴ secara keseluruhan dipahami sebagai pendengar dari perkataan 4:1. Sementara dalam konteks LXX perkataan ini dialamatkan pada wilayah Samaria (bnd. 3:9). Jalinan peredaksian antara 4:1 dan 3:12 tentang penyebutan Samaria sebagai obyek penghukuman dan dijalin dengan teks 2:8. MT mengalamatkan perkataan ini ditujukan kepada mereka yang tinggal di Samaria sebelum terbentuk kelompok imam. Orasi penghukuman diberikan juga diberikan kepada Yehuda melalui penyebutan Beersheba. Berdasarkan tradisi yang menyatakan bahwa Beersheba adalah kawasan pendatang dari Israel utara (bnd. 1 Raja 19:3-4 dan 1 Sam. 8:2).²⁵

3. Baris anak kalimat A1d-A1h diawali dengan kata rv,a] melalui tiga participle yaitu $\sim\text{yLiêD: tAqâv.[oh'}$ $\sim\text{ynl+Ayb.a, tAcBc.roh}$

²³ Mays berpendapat bahwa bagian retorika ini sebagai perkataan yang bersifat dramatis dan ironi sebagai metode perintah supaya para pendengar memperhatikan Mays, *Amos*, 63. Demikian juga ditegaskan bahwa 3:9-11 merupakan perkataan yang ditujukan kepada warga Samaria yang menetap. Dimana Mays perkataan kepada kelompok lembu Bashan merupakan perkataan sindiran sarkastis terhadap seluruh bangsa Israel.

²⁴ McConville berpendapat bahwa elemen dalam teks-teks Amos dimengerti oleh para ahli pada umumnya ditujukan kepada Israel. Argumentasi ini dipahami bahwa perkataan kenabian yang diarahkan menentang Israel sebelum kepada Yehuda. Ia juga berpendapat bahwa narasi 7:10-17 dan visi-visi secara konstan mempresentasikan keberadaan umat Allah dalam sejarah umat Israel. J. Gordon McConville, "How can Jacob stand? He is so small" (Amos 7:2) *The Prophetic Word and the Reimaging of Israel's prophets and Israel's past, Essay on the Relationship of Prophetic Texts and Israelite History in Honor of Jhon H. Hayes OTS ed Brad F. Kille* (London: T&T Clark, 2006), 147. Argumentasi McConville mengarahkan pada pertanyaan apakah seorang dari wilayah utara atau selatan dapat memahami perkataan nabi? Penulisan nama-nama wilayah utara yang dituliskan Amos mengindikasikan adanya otoritas selatan (bnd. 3:3-8). Lebih jauh McConville berpendapat bahwa orasi-orasi yang dituliskan pada awal materi Amos tidak berarti mengeksklusifkan berita kenabian untuk menentang Israel. Menurutnya kata-kata kenabian berlaku juga atas wilayah selatan walaupun perhatian utama pada utara. Koch mempertanyakan mengenai pandangan McConville bagaimana penduduk utara berperan sebagai pendengar jika panggilan untuk mencari Tuhan hanya terjadi di Yerusalem? Klaus Koch, *The Prophet I*, 54. Pada umumnya hal-hal positif diberikan kepada Yerusalem dan seolah-olah orasi terhadap selatan absen dalam teks-teks Amos. Teks dalam 2:4-5 menuliskan bahwa Yehuda pun mendapat penghukuman bahkan dalam 3:2 dituliskan bahwa Yahwe memberikan janji untuk menghakimi seluruh umat yang keluar dari Mesir.

²⁵ Achtemeier, *Minor Prophets*, 203. Demikian pula Mays menandai bahwa latar belakang teks mendukung keberadaan para pendatang dari utara tersebut. Mays, *Amos*, 88. Pau juga menyebutkan bahwa Beersheba sebagai tempat tujuan bagi para pendatang. Paul, *Amos*, 17. Berdasarkan tradisi-tradisi tersebut keberadaan teks 5:5 menguatkan larangan terhadap Beersheba.

'~h,PynEdo*a]]; troim.aoh' Sementara dua kata kerja yang menyatakan bentuk penindasan tersebut yaitu: qāv.[o dan cβc.ro keduanya memiliki implikasi pada aspek financial dan digunakan pada teks kenabian yang dapat diartikan sebagai tindakan menindas sesama dalam keuangan (bnd. Im. 5:20-16). Demikian juga bentuk *qal active participle* dari qāv.[tAqāv.[oh' dapat diartikan dengan 'menindas' yang dilakukan oleh elit ekonomi dengan cara mengeksploitasi (bnd. dengan 1 Sam. 12:3)

dengan objek dari para penindas tersebut adalah (kaum miskin) ~yLiêD Tindakan ini dipahami sebagai penggantian rugi terhadap seseorang yang dianggap telah berhutang dan tidak memenuhi janjinya. Perlakuan tersebut dilakukan melalui tindakan penindasan, intimidasi dan ketidakjujuran untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya. Tindakan kejahatan sosial kelompok ini pada bagian 4:1b-d adalah sebagai berikut:

memeras (feminim jamak) orang lemah
 menginjak orang miskin
 mengatakan kepada mereka (maskulin jamak) tuan-tuan
 membawa (maskulin tunggal) supaya kita minum

Berita penghukuman ini memiliki kesejajaran dengan orasi terhadap kejahatan bangsa-bangsa pada pasal 1-2 dimana kejahatan mereka dituliskan.²⁶ Penulisan bentuk kejahatan tersebut termasuk kejahatan Israel, yaitu: mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut, menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara. Sementara keterangan melalui 3:14 tidak menuliskan mengenai kejahatan spesifik tentang kejahatan Israel. Bagian penjelasan dari ayat ini memiliki kesejajaran dengan 4:4 termasuk kritik terhadap kultus yang dilakukan Israel. Sementara terdapat informasi tentang kejahatan Israel yang tidak secara eksplisit dituliskan yaitu; 2:6, 8, 3:15, 5:11-12, 8:4-6 yang menggambarkan kejahatan Israel khususnya terhadap mereka yang lemah dan miskin. Bagian-bagian utama dari pemberitaan Amos yang tercipta sebagai kritik sosial yaitu: Amos 2:6-8, 3:9-15, 4:1-3, 4-5, 5:4-6, 7, 10-13, 14-15, 21-27, 6:1-8, 11-12 dan 8:4-7. Amos mengalamatkan perkataannya karena tindak penindasan, eksploitasi seperti pemberian denda yang memberatkan (Amos 2:8a), pemberian upeti kepada kelompok elit (Amos 2:8b), pembayaran pajak yang tinggi (Amos 5:11), menjual kebenaran dan menjadikan orang-orang miskin sebagai budak (Amos 2:6), kelicikan dalam aspek ekonomi dan mengambil keuntungan (Amos 8:5-6), perilaku seksual yang tidak bermoral (Amos 2:7), korupsi sistem peradilan (Amos 5:7, 10), memberi suap untuk pribadi (Amos 5:12), menumpuk kekayaan dengan menindas sesama (Amos 3:10-12, 15, 6:4) dan hidup mewah dengan mengeksploitasi mereka yang lemah (Amos 4:1, 6:4-7). Perilaku-perilaku ini telah menghancurkan struktur sosial Israel sehingga memutuskan relasi perjanjian anugerah Allah. Atas dasar situasi ini maka Amos menegaskan kritik sosialnya²⁷ Seperti yang dituliskan oleh Mays bahwa "*The wealth he*

²⁶ Ayat-ayat mengenai kejahatan dalam kitab Amos yaitu: 1:3,9,9,11,13, 2:1,4,6, 3:14, 4:4,4 dan 5:12

²⁷ J. G. Bailey, "Amos: Preacher of Social Reform," *TBT* 19 (1981), 306.

(Amos) denounces was specifically the result of oppression of the poor and corruption of the court".²⁸ Situasi yang berbeda terjadi di tengah perkembangan perekonomian dan kultural yang dinikmati kaum bangsawan dan pemimpin umat adalah perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat. Para orang kaya berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para lintah darat memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula para hakim memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Pada masa pelayanan Amos para bangsawan melakukan tindak korupsi dengan ketidakjujuran yang menghasilkan perilaku tidak adil dan tidak bermoral, ketamakan dan arogansi. Menurut berita kenabian Amos, mereka bergaya hidup mewah dan tidak peduli kepada orang miskin (6:6) yang mengambil keuntungan dari yang lemah.

Tinjauan selanjutnya diberikan kepada jalinan tema dari teks ini merupakan orasi penghukuman atas Israel (Samaria) yang memiliki elemen-elemen perjanjian. Elemen-elemen tersebut, yaitu: Ketaatan kepada perintah Yahwe dan nabi-nabi-Nya, penghukuman terhadap pemerintah melalui pembuangan karena kegagalan mematuhi perintah tersebut. Oleh karena itu Ketaatan merupakan faktor utama dalam menjalin perjanjian dengan Yahwe. Karya para redaktur tradisi sumber DtrH mengusung tema-tema ketaatan kepada perintah-perintah Yahwe yang mendatangkan janji penyertaan sampai kepada keturunan raja-raja yang memerintah. Kehadiran raja-raja tersebut turut memengaruhi keberadaan keselamatan umat dari penghukuman. Formulasi perkataan ini memiliki karakter DtrH dengan menampilkan tokoh sebagai orator yang memberikan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa untuk diresponi umat.

Orasi terhadap kejahatan yang dilakukan umat melalui presentasi pada 4:1 memiliki beragam latar belakang sejarah yang memuncak pada orasi terhadap Israel. Melalui tulisan orasi tentang bangsa-bangsa (1-2) yang bernada semakin keras ketika menuliskan mengenai Israel (2:6-8). Bagian orasi ini mengkhususkan empat pelanggaran yang mengakibatkan penghukuman terhadap bangsa yang bersangkutan. Orasi ini dapat ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: Aspek tuduhan (2:6-8) dengan penjelasan mengenai perbuatan jahat Israel yaitu: elaborasi dari tuduhan, latar belakang sejarah tradisi (2:9-12) serta berita penghukuman (2:13-16). Terdapat kecurigaan bahwa frasa terakhir pada 2:7 memiliki kosakata yang dituliskan karena pengaruh kelompok

²⁸ J. L. Mays, *Amos: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1969), 11. Sementara menurut Huffmon apa yang disampaikan Amos bahwa kaum elit pada saat itu mengumpulkan kekayaan untuk kesenangan kelompok tertentu H. B. Huffmon, *The Social Role of Amos's Message* (Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 1983), 114

imam dan kemungkinan bergantung pada teologi nama dalam DtrH.²⁹ Demikian pula bahasa yang digunakan secara jelas mengingatkan kosakata dari kaum imam. Sementara pada teks 2:6-8 merupakan hasil interpretasi dari 2:4 sebagai referensi adanya pengaruh peredaksian hukum-hukum Allah karena umat menolak-Nya.³⁰ Penelitian terhadap 2:7b menunjukkan bahwa konteks orasi pada pasal 1-2 dihubungkan oleh sastra dengan rumusan yang saling berkaitan dalam setiap orasi melalui aspek pengulangan dari karakter frasa tersebut.³¹

Terdapat asumsi mengenai kejahatan sosial Israel yang memiliki relasi dengan 4:1 dan dituliskan pada 2:10-12 yang disusun sebagai tambahan kemudian dari para redaktur³² dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Terdapat perubahan dari penggunaan kata ganti orang ketiga menjadi kata ganti orang kedua pada bagian penulisan alamat setelah ayat ke-9. Walaupun terdapat asumsi bahwa perubahan ini terjadi untuk kepentingan rumusan sastra.
2. Sering dicatat bahwa peristiwa-peristiwa dari sejarah Israel dikisahkan melalui susunan yang tidak biasa dengan kisah Keluaran. Sebagai contoh pada ayat 10, peristiwa tersebut ditempatkan setelah peristiwa penaklukan pada ayat 9. Inti pemberitaan pada 2:10-12 adalah penolakan terhadap orasi kenabian sebagai tindakan penuh kebaikan dari Allah terhadap Israel mengenai sejarah keselamatan yang berlangsung secara nyata. Peristiwa ini diawali dengan peristiwa Keluaran dan sebagai perwujudan penyertaan sepanjang pengembaraan di padang gurun dalam menghadapi orang-orang Amori sampai akhirnya pendudukan tanah Kanaan. Penegasan atas relasi umat dengan Yahwe terlihat dalam perilaku umat pada 2:10 bukan sebagai kejahatan sosial tetapi penghukuman karena menolak kehendak Allah yang difirmankan-Nya (bnd. 2:6-8).
3. Sejumlah frasa pada 2:10-12 menyinggung beragam bagian pada kitab Amos. Frasa '*Akulah yang menuntun kamu keluar dari tanah Mesir*' (ayat 10) ditulis kembali pada 9:7 sebagai motif penggambaran perjalanan selama di masa Keluaran dari Mesir (bnd. 5:25, 7:16). Pandangan ini merupakan bagian yang menunjukkan peredaksian untuk mempersiapkan materi kitab Amos dengan penekanan teologi dan struktur rumusan yang baru. Sementara adanya perubahan penggunaan kata ganti orang ketiga menjadi orang kedua terjadi karena pengaruh alamat perkataan pada teks.

Tidak dapat disangkal bahwa tema-tema tentang peristiwa pembebasan dari perbudakan Mesir merupakan elemen penting dalam pemikiran DtrH. Tema-tema ini

²⁹ Schmidt, *Redaktion*, 178. Houston, *Justice*, 68.

³⁰ Thiel, *Amos 2:6-8*, 391 yang berargumentasi atas dasar sumber Dtr sebagai tambahan pada teks tersebut.

³¹ Paul, *Concatenous Literary Pattern*, 397.

³² Harper, 53-59, Mays, 44-45, Paul, 90-94, Andersen and Freedman, 327-329 yang berpendapat bahwa pembagian 2:10-12 sebagai tambahan karya Dtr, bahkan keseluruhan dari 9-13 merupakan karya redaktur

disisipkan pada narasi teks-teks sehingga menjalin suatu kesatuan. Walaupun karakter suatu tema dalam narasi disusun untuk menunjukkan jalinan sastra, tetapi terdapat beberapa aspek yang terkesan janggal. Aspek tersebut terlihat pada jalinan Amos 2:9-13. Apabila diperhatikan jalinan sastra antara 2:9 dengan 2:13 menunjukkan jalinan yang saling berhubungan sehingga terdapat asumsi bahwa 2:10-12 merupakan materi sisipan karya redaktur. Alasan yang mendukung argumen ini adalah adanya aspek waktu masa lalu menuju masa depan. Bagaimanapun juga tradisi dari ayat 9-13 sebagai berita penghukuman dalam bentuk orasi kenabian (bnd. Yer. 25:9, 49:5 dan Joel 4:7). Ayat 9 berperan sebagai jembatan antara tuduhan dan seruan penghukuman. Terdapat kecaman dalam bentuk tuduhan yang secara intensif mengimplikasikan pandangan bahwa Israel telah menjadi seperti orang Amori. Secara formal bagian ini dijalin untuk menyerukan penghukuman, seperti ayat 13 yang memulai dengan Yahwe sebagai subyek dari kata kerja yang dipergunakan mengenai penghancuran terhadap suatu bangsa. Ayat ini melukiskan pula mengenai orang Amori sebagai satu-satunya penghuni tanah perjanjian. Konsep ini terjadi secara frekuentif dalam literatur DtrH dan ditempatkan pada orasi terhadap Israel dan Yehuda karena kejahatan sosial mereka.

Jika kita memperhatikan bahwa orasi ini ditujukan kepada Israel tetapi secara aspek sastra diarahkan terhadap pendengar Yehuda kemudian. Konteks ini dapat terjadi karena konteks sastra dari kitab ini ditulis dan dibaca oleh orang-orang Yehuda. Orasi terhadap Israel dan Yehuda memiliki alamat orasi masing-masing tetapi keduanya tetap berasal dari kerajaan Israel Raya. Orasi terhadap kerajaan utara dipergunakan dalam beberapa hal untuk kerajaan Yehuda. Pandangan ini didukung oleh beberapa argumen, yaitu: Orasi dalam seri orasi terhadap bangsa-bangsa pada Amos 1-2 secara jelas dihadirkan dalam bentuk gabungan dengan pengulangan kata kunci (Aram/Filistin, Tirus/Edom, Ammon/Moab, Yehuda/Israel). Penyisipan kata-kata hukum dalam 2:4 ditempatkan dalam relasi antara 2:4-5 dan 2:6-16 untuk kejahatan dalam 2:6-8 sebagai tradisi dan budaya dari Israel. Pada Amos 2:6 terdapat pandangan mengenai tindakan kejahatan yang bertentangan dengan perbudakan dan melakukan penjualan karena uang. Terdapat penafsiran mengenai tindakan penyusunan menjual orang benar karena uang.

Dalam sudut pandang DtrH, kelangengan keturunan dan kekuatan suatu bangsa tergantung pada ketaatan raja terhadap perintah Allah melalui nabi-nabi-Nya. Aspek ini menjadi salah satu karakter DtrH yang menegaskan mengenai ketaatan pemimpin dan

umat kepada hukum ilahi. Teks 1 Raja 11:6, 11 dan 12:30 menuliskan mengenai perilaku Salomo yang tidak berpegang pada perjanjian dan ketetapan Allah yang diperintahkan kepadanya. Demikian pula kejahatan Yerobeam yang memulai ibadah atau kultus terhadap dewa-dewa di Betel. Karakteristik mengenai kejahatan ini menciptakan perintah untuk menaati Firman Allah dalam aspek sosial, hukum dan kultus yang disampaikan para nabi. DtrH menyatakan bahwa kejahatan manusia tetap memiliki konsekuensi penghukuman bahkan penghancuran. Oleh karena itu melalui teks 1 Sam. 15:11 seorang raja Israel terpilih mendapat penolakan dari Allah karena telah berbalik dan tidak melaksanakan perintah Allah. Sejarah tentang Israel dan Yehuda berakhir dengan pembuangan yang dipandang sebagai suatu tanda negatif dan menandai penghakiman final Allah serta akhir dari sejarah. Penghukuman tersebut menjadikan Yerusalem dengan kerajaan dan bait sucinya akan dihancurkan total dan kota bersama seluruh Yehuda akan ditinggalkan penduduknya.

Situasi yang berbeda terjadi di tengah perkembangan perekonomian dan kultural yang dinikmati kaum bangsawan dan pemimpin umat adalah perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat. Para orang kaya berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para lintah darat memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula para hakim memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Pada konteks ini para bangsawan melakukan tindak korupsi dengan ketidakjujuran yang menghasilkan perilaku tidak adil dan tidak bermoral, ketamakan dan arogansi.

Struktur Teks Amos 4:2

Bagian selanjutnya dari 4:1-3 yaitu Amos 4:2-3 yang secara eksplisit menuliskan kata [B;ve dan dapat diartikan sebagai sumpah dalam bagian pembuka perkataan. Kata tersebut ditemukan dalam (Amos 4:2, 6:8, 8:7, 14). Sementara dalam konteks Amos 4:2 kata tersebut dijalin menjadi frasa Avêd>q'B. 'hwlh>y n"Üdoa] [B;v.nl yaitu sumpah dalam kekudusan Yahwe bahwa Israel akan diangkut ke pembuangan. Orasi dengan formulasi sumpah terdapat dalam Amos 6:8

yaitu sumpah dalam kekudusan Yahwe menentang perilaku Israel dan mengikuti seruan dalam Amos 6:1-7. Sementara dalam konteks Amos 8:7 sumpah disampaikan karena kebanggaan akan keturunan Yakub dan diikuti dengan penghancuran. Rumusan dalam Amos 4:2 merupakan sumpah ketika Yahwe bertanggung jawab atas tindak ketidakadilan sosial yang dipraktikkan di Israel. Terjemahan dalam LXX pada bagian ini dituliskan 'Tuhan bersumpah dengan kekudusan-Nya' sementara dalam MT diterjemahkan 'oleh kekudusan-Nya.' Perbedaan penerjemahan ini terjadi karena dalam LXX digunakan bahasa yang memiliki nilai rasa hormat kepada Allah karena dipahami bahwa Allah tidak akan kehilangan kekudusan-Nya dengan berkata sumpah demikian. Perbedaan frasa tersebut direferensikan sebagai karya redaktur yang tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dan penambahan kata yang dilakukan redaktur dalam peredaksian. Makna sumpah tersebut dapat juga disejajarkan dengan frasa dalam Kej. 22:16 yang secara umum digunakan dalam perkataan dengan melibatkan umat sebagai penerima sumpah tersebut. Makna dari sumpah Yahwe pada ayat ini mengarah pada situasi masa yang akan dialami Israel.

Pada bagian ayat ini diberikan penekanan formulasi bentuk penghukuman ilahi dengan menggunakan subyek pelaku '*Tuhan Allah*' yang bersumpah dengan kekudusan-Nya sebagai atribut atas apa yang dimiliki. Formulasi perkataan sumpah diawali dengan 'sumpah oleh' (Ul. 6:13, Yosua 2:12, Yes. 62). Perkataan menggunakan nama Allah dan melibatkan obyek-obyek kultus. Seperti halnya perkataan penghukuman kepada Damsyik dan bangsa lainnya, terdapat tujuh baris yang mengembangkan kata-kata kerja untuk menggambarkan sebuah penghukuman yang akan datang. Struktur ayat-ayat tersebut adalah:

Amos 4:2

Avêd>q'B. 'hwlhy> yn"Üdoa] [B;'v.nl^{A2a}
 ~k,_yle[] ~yaiäB' ~ymiPy" hNEihi yKi²^{A2b}
 `hg")WD tAriysiB. !k<βt.yrlx]a;w> tANëciB. '~k,t.a,
 aF'Ûnlw>^{A2c}
 >HD" _g>n< hV'äai hn"ac,pTe ~yciîr"p.W^{A2d}

Baris pertama (A2a) merupakan predikat dengan tiga pokok kalimat dan empat

objek. Posisi sebagai pokok kalimat ditegaskan melalui hwlhy> yn"Üdoa

Sementara frasa pembuka merupakan rumusan sumpah $Avêd > q'B$. '*Tuhan Allah telah bersumpah demi kekudusan-Nya, akan datang harinya atasmu (maskulin jamak)*' Frasa ini sebagai karakter Allah yang menunjukkan otoritas kekuasaan dan kekudusan-Nya.

Sementara frasa $hNEîhi yKi^2$ dengan partikel yKi^2 yang mengindikasikan arti dari sumpah dan $hNEîh$ adanya kuasa ilahi yang diberikan atas sumpah tersebut seperti dalam Kej. 1:2 $aF'Ûnlw >$ yaitu bentuk kata yang digunakan dalam menyatakan makna tindakan. Apabila diartikan maka kata tersebut lebih mengarah pada '*ketika mereka mengangkat kamu*' (maskulin jamak). Sebagai objek langsung merupakan kata ganti maskulin $' \sim k, t, a$ yang mengimplikasikan bahwa penghukuman dijatuhkan kepada semua orang.

Pada baris A2d terdapat frasa $!k < \beta t, yrlx] a; w >$ dengan kata benda $\beta t, yrlx] a;$ yang berfungsi sebagai akhiran dalam bentuk orang kedua feminim jamak dan diartikan sebagai akhir atau takdir seseorang dan berfungsi mengingatkan komunitas manusia (bnd. Ulangan 32:20) mengenai kesudahan yang akan dihadapi manusia yang tidak setia. Pada saat itu akan menjadi hari yang penuh dengan kepahitan. Bagian ini memiliki kesejajaran dengan Yesaya 41:22, Yeremia 5:31, 12:4 dan Mzm. 73:17.

Frasa $hg")WD tAriysiB$. Merupakan preposisi dengan penambahan iBe sebagai rangkaian konstruk yang dapat diterjemahkan dengan mata kail. Walaupun penggunaan kata ini tidak seara umum digunakan pada konteks umat abad ke-8 sM di Israel dan Mesopotamia. Bentuk kebiasaan yang dilakukan ketika menangkap ikan adalah dengan menggunakan jaring dan tombak ikan. Terdapat beberapa penafsiran terhadap frasa ini sebagai bentuk metaphora dari situasi yang sedang terjadi. Kamu (feminim jamak) yang akan tertinggal di antara kamu dengan 'kail ikan' mengarah pada mereka yang akan ditarik ke pembuangan dan disampaikan

melalui metaphora kail ikan. Sementara penggunaan frasa $hg^{\prime\prime})WD$ $tAriysiB$. dapat diartikan sebagai kait yang digunakan untuk menarik ternak ketika akan dijual untuk dibantai.

4. Struktur Teks Amos 4:3

Pada ayat ini kita dapat meneliti adanya penulisan frasa yang diulang pada ayat yang sama, yaitu:

4:3a : dan kamu (feminim jamak) $\sim yci\hat{r}^{\prime\prime}p.W$ dengan penambahan preposisi Be dan diartikan '*Oleh karena mereka keluar dari belahan tembok masing-masing (feminim tunggal) $Ci\hat{r}^{\prime\prime}p$ lurus ke depan.*' (feminim tunggal). Frasa ini menunjukkan kondisi mereka yang akan meninggalkan tempat kediamannya untuk diangkut ke wilayah penguasa. Perlakuan ini akan dialami oleh setiap orang yang dituliskan melalui kata $hV'\ddot{a}ai$

4:3b : '*Dan kamu (feminim jamak) $hn^{\prime\prime}T <ik.l;v.hiw$ akan diseret ke arah Hermon*' $hn^{\prime\prime}Am\grave{a}r > h;h$ yang dapat diartikan bahwa semua komunitas akan dilempar atau dibuang ke arah Hermon. Tempat yang berada di sebelah utara gunung di wilayah Dan mengacu secara umum pada pembuangan ke utara. Bagian ayat ini akhiri dengan formulasi perkataan ilahi '*Demikianlah firman Tuhan*' $hw^{\prime\prime})hy > - \sim aun$

Pada ayat ini dituliskan bahwa setelah penghancuran kota maka dinding atau tembok dari setiap bangunan akan terbelah dan mereka akan diseret keluar kota. Perhatian orasi ini tidak hanya pada penghancuran tembok kota tetapi pada pengusiran umat yang diartikan dengan kesejajaran frasa dalam teks-teks sejarah bahwa umat akan keluar dari populasi mereka termasuk juga harta bendanya. Mereka akan bergerak keluar dari ibu kota menjadi tawanan di Babilonia. Mengenai identitas musuh yang akan menghancurkan dan mengusir keluar Israel tidak dituliskan secara spesifik sebagaimana orasi Amos lainnya. Hukuman melalui deportasi disampaikan dalam Amos 5:5, 27, 6:7, 7:11, 17. Sementara dalam Amos 3:11, 15 penulisan mengenai kekuatan, kebanggaan, kejayaan dan keamanan umat akan diserang dan diancam melalui penghancuran.

Ancaman Amos ini terjadi dalam populasi Israel Utara dengan konsekuensi tragis dalam relasinya dengan 4:2-3 yang berakhir dengan penghukuman pembuangan.³³

Bagian lain yang menjalin mengenai penghukuman terhadap Israel pada 4:3 adalah teks 3:14-15 sebagai kata-kata penghukuman yang menentang Israel melalui pengrusakan atas mezbah-mezbah kultus Israel. Bagian ayat ini berkaitan dengan 3:1-2 dan menegaskan mengenai bentuk penghukuman atas pelanggaran Israel. Bentuk penghukuman tersebut dinyatakan melalui peringatan (3:13) sebelum penghukuman dilakukan. Penjelasan kata hari pada 3:14-15 adalah waktu Yahwe melakukan hukuman atas mezbah-mezbah Betel, tanduk-tanduk mezbah tersebut dipatahkan dan jatuh ke tanah. Balai musim dingin dan balai musim panas akan dirobuhkan, rumah-rumah gading dan rumah-rumah gedang akan habis dihancurkan. Pemahaman kejahatan umat pada 4:1 yang berdampak pada penghukuman pada 4:3 ini memiliki jalinan dengan 3:8 yang menggambarkan kesimpulan dari 3:3-6 dan 3:7 yang dinyatakan melalui seruan nabi mengenai penghukuman terhadap Israel.³⁴ Terdapat asumsi bahwa seruan penghukuman ini merupakan karya redaktur setelah tahun 722 sM dengan indikasi yang mendukung adanya perilaku ketidakpedulian dan arogansi dari para bangsawan sehingga data yang memungkinkan peredaksian teks ini sebelum invasi Sanherib pada tahun 701 sM. Redaktur menggambarkan situasi ini sebagai eforia atas perasaan nyaman dari umat melalui peristiwa yang tidak berkenan di hadapan Allah.

Melalui peristiwa ini DtrH mempresentasikan sejarah Israel dan Yehuda dengan memberikan interpretasi teologis terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. DtrH menunjukkan kesetiaan pemimpin dan umat kepada kehendak Allah walaupun pada kenyataannya mereka sulit untuk menjaga kesetiaan tersebut sehingga membawa pada

³³ Tema penghukuman melalui pembuangan dalam Kitab Amos secara jelas dituliskan dalam 5:5, 27, 6:7, 7:11, 17, 9:4. Hanya dalam Amos 5:27, 6:7 dan 9:4 dituliskan langsung kepada Israel.

³⁴ Gitay berpendapat bahwa maksud dari seri pertanyaan retorik ini untuk meyakinkan bahwa pendengar yang adalah umat mendapatkan penghukuman dari Yahwe. Hal ini menegaskan bahwa Israel mengetahui suatu waktu penghukuman tersebut akan dinyatakan. Gitay, *Amos Art of Speech*, 296. Menurutnya terdapat aspek yang bergeser dari pertanyaan yang bersifat alami bergeser menjadi yang ilahi dan pada 3:8 dituliskan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi disebabkan oleh kehendak Yahwe. Orasi nabi yang disampaikan supaya Israel meyakini bahwa itu berasal dari kehendak Yahwe. Penggambaran auman singa secara mendasar dapat diartikan sebagai kekuatan yang memiliki simbol kesetiaan. Terdapat pertanyaan mengenai kesejajaran antara 3:4 dengan 3:8 sebagai kesimpulan yang dibangun kedua ayat tersebut sehingga dapat dijadikan bingkai penafsiran teks. Andersen dan Freedman berpendapat bahwa 3:8 tidak berfungsi sebagai inklusio dengan 1:2 tetapi secara mendasar berkaitan dengan 3:4. Andersen and Freedman, *Amos*, 216. Melalui pemahaman bahwa inklusio teks tercipta apabila frasa akhir merupakan pengulangan kata atau frasa yang terdapat di awal, maka Paul berpendapat bahwa relasi teks antara 1:2 dan 3:8 lebih pada kesejajaran penggunaan kata. Paul, *Amos*, 37.

penghukuman pembuangan. Ketidaksetiaan ini disebabkan oleh perilaku kejahatan sosial melalui kemerosotan moral dan keagamaan yang terus terjadi sampai berakhir pada pembuangan. Perilaku para pemimpin umat termasuk raja telah melakukan kejahatan terhadap mereka yang lemah. Peristiwa ini merupakan perenungan pada awal masa pembuangan melalui presentasi sejarah Israel. Selanjutnya DtrH menegaskan interpretasi teologis melalui pengalaman kejatuhan kerajaan utara (bnd. 2 Raja 17:7-20, 32-34) demikian pula dengan kerajaan selatan (bnd. 2 Raja 21:1-18) sebagai respon terhadap reformasi Yosia.³⁵ Uraian kejatuhan Israel dan Yehuda yang berujung dengan pembuangan merupakan penggenapan nubuat yang telah disampaikan para nabi. Pendapat ini ditegaskan oleh Walter Dietrich bahwa DtrP menyisipkan tradisi-tradisi kenabian mengenai narasi pembuangan tersebut (bnd. 1 Raja 13:2, 32, 33b-34 dan 1 Raja 14:1-18, 16:34 dan 17:2-4).³⁶

Apabila kita memperhatikan jalinan antara 4:1 dan 4:2-3 terkesan adanya peranan redaktur yang menjalin kedua teks tersebut menjadi satu lapisan. Indikasi ini menunjukkan adanya peranan redaktur yang mencoba merangkai peristiwa-peristiwa kejahatan sosial umat di Samaria dengan penghukuman yang dijatuhkan. Goresan editorial diawali dengan frasa pembuka *'Dengarlah firman ini hai lembu-lembu Bashan...'* bagian ini dilanjutkan dengan perilaku kejahatan sosial. Demikian pula otoritas sumpah atas penghukuman yang akan datang melalui kalimat *'diangkat dengan kait keluar melalui belahan tembok, diseret ke arah Hermon dan diakhiri dengan kalimat penutup 'Demikianlah firman Tuhan'.*

Sementara keadaan Samaria dalam kekuasaan Asyur mengalami deportasi dan ditempatkan di wilayah yang jauh dari Samaria serta dijadikan pekerja paksa di bidang masing-masing. Pada masa ini terdapat sejumlah besar pengungsi dari utara ke selatan. Bagi suku-suku di masa tersebut kepemilikan tanah adalah perkara keluarga yang tidak boleh dilepas. Pemahaman mengenai kepemilikan tanah menjadi karakter tema pemberitaan DtrH yang mempresentasikan ketaatan kepada Allah melalui perjanjian untuk menempati tanah pemberian Allah. Kehilangan tanah perjanjian berarti hidup

³⁵ Walaupun reformasi Yosia dilakukan tetapi Yehuda tidak dapat menghindar juga dari konsekuensi penghukuman. Terdapat indikasi mengenai dosa Manaseh sebagai alasan kegagalan reformasi Yosia. Lihat Noth, *The Deuteronomistic History*, 124. Presentasi DtrH ini berakhir dengan kejatuhan Yehuda dan keruntuhan bait suci sampai akhirnya mereka mengalami pembuangan (1 Raja 25:21) yang tidak dapat ditanggukkan.

³⁶ Walter Dietrich, 'The Layer Model of The Deuteronomistic History', 63.

terpisah dari Allah, oleh karena itu peristiwa pembuangan dipahami sebagai peristiwa penghukuman akibat pelanggaran terhadap perintah Allah. Sementara bagi penyelenggara administrasi negara kepemilikan tanah mempunyai daya tarik sebagai investasi modal dan berkembang ke arah ekonomi moneter. Situasi menambah biaya dan berdampak pada perpajakan yang dikutip dari masyarakat sehingga mereka terbelit dalam ikatan utang. Keadaan ini menjadikan upeti tahunan kapitalisme sehingga masyarakat petani menjadi tenaga sewaan dari para tuan tanah. Situasi ini berlangsung sampai pada masa awal pembuangan, sehingga DtrP membentuk kritik yang bersifat profetis dituliskan sebagai reaksi dari peristiwa ini.

Kerajaan utara maupun selatan memperlakukan properti tanah sebagai modal dengan uang hasil penjualan dari pemilik tanah di kota-kota. Kemajuan ekonomi bagi kedua kerajaan tersebut menciptakan kesenjangan sosial ekonomi diantara masyarakat. Orasi profetik berupa kritik sosial disampaikan dalam situasi sosial ketika kekuatan secara materi dan kejayaan perekonomian dialami oleh para penguasa melalui ekspansi wilayah dan jalur perdagangan yang menciptakan kemakmuran. Situasi perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat terjadi ketika para orang kaya memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula ketidakadilan dalam pelaksanaan hukum dilakukan para hakim ketika memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Kondisi ini menunjukkan gaya hidup yang tidak peduli kepada orang miskin dan mengambil keuntungan dari yang lemah.

Tradisi-tradisi hukum, yang tertulis dalam PL dipahami sebagai hukum ilahi dan hasil dari proses berlapis-lapis dengan pengaruh para penulis Deuteronomi dan karya redaktur sejarah Deuteronomistis. Kehadiran hukum-hukum tersebut ditegaskan ke arah teologisasi hukum (Kel. 22:20-26) yang memberikan perlindungan kepada mereka yang lemah dan pembelaan bagi yang tertindas di bawah otoritas Yahwe. Perlindungan hukum diberikan karena adanya perbedaan perlakuan sosial yang menjadikan keadilan sipil tidak cukup menyediakan perlindungan hukum bagi masyarakat lemah. Mereka adalah orang-orang miskin, janda, yatim piatu dan orang asing yang mudah dijadikan korban kepentingan penguasa karena mereka tidak punya suara individu dalam proses-proses yudisial. Sementara dalam arah historisasi yang dihubungkan dengan prinsip

teologis: Yahwe bertindak dalam sejarah dan perumusan hukum supaya ekspresi ilahinya terjalin bersama dengan hukum-hukum yang berlaku. Proses ini disampaikan dalam kerangka sejarah keselamatan Israel. Aspek konkret yang disusun adalah Undang-Undang Perjanjian dalam Kel. 20:22-23:33 yang dipahami sebagai reaksi terhadap pertumbuhan stratifikasi sosial di Israel kuno yang tercermin melalui kritik sosial para nabi. Walaupun setting pelaksanaan hukum perjanjian ini sekitar abad ke-7 SM tetapi para redaktur sejarah Deuteronomistis mengadaptasi kembali materi tersebut pada masa mereka berkarya sesuai dengan teologi yang diusungnya. Pengaruh konsepsi hukum-hukum ini dituliskan oleh DtrN dalam konteks Amos yang dikuatkan melalui 3:2 sebagai ikatan perjanjian tradisi umat pilihan yang menempatkan Israel di bawah kehendak Allah. Israel harus hidup dalam keadilan dan kebenaran Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.³⁷ Perjalanan sejarah umat selanjutnya setelah pembuangan Samaria dan penghancuran Yerusalem menandai akhir eksistensi suatu bangsa yang besar.

Menurut Wolff penulisan mengenai tindak kejahatan Israel yang diredaksi dari tradisi sumber pra-pembuangan memberikan kontribusi bagi redaktur selanjutnya pada masa pembuangan (DtrH) yang menggambarkan penghukuman Yahwe atas umat dan penghancuran pemerintahan mereka karena ketidaktaatan terhadap hukum-hukum Yahwe.³⁸ Sementara Mayes berpendapat ada dua lapisan peredaksian karya Dtr 1 pada masa pra-pembuangan yang menjalin masa kejayaan Israel tetapi terdapat pelanggaran atas kehendak Yahwe. Sehingga Dtr2 yang secara eksplisit menuntut kesetiaan kepada Yahwe dalam setiap aspek kehidupan.³⁹ Senada dengan argumen Noth karya Dtr disusun untuk menjelaskan kepada umat bahwa mereka menderita di pembuangan setelah penghancuran kerajaan dan pemerintahan mereka karena ketidaksetiaan kepada Yahwe. Kita dapat membandingkan melalui karya DtrH ini dalam 1 Raja 8:46-53 yang mengekspresikan penghukuman final dan permohonan pengampunan. Teks tersebut berisi sejarah kehidupan umat Israel yang dipenuhi dengan ketidaksetiaan terhadap hukum-hukum Yahwe dan berakhir dengan penghukuman.⁴⁰ Penghukuman yang akan dialami umat ditegaskan dengan frasa '*..dan kamu akan diseret ke arah Hermon.*'

³⁷Joseph Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel* (Philadelphia: Westminster, 1983), 96.

³⁸Wolff, *Kerygma*, 83.

³⁹Mayes, *Story of Israel*, 4-6.

⁴⁰Noth, *Deuteronomistic History*, 136.

berdasarkan keterangan secara letak geografis, Hermon adalah wilayah yang pernah direbut Israel dari orang Amori dan letaknya di seberang sungai Yordan mulai dari sungai Arnon sampai gunung Hermon. Penulisan nama ini berdasarkan nama tempat dimana deportasi umat dilaksanakan walaupun bukan letak geografis yang tepat (bnd. Ul. 3:8,9). Tetapi penulisan Hermon menunjukkan tempat secara geografis mengarah kepada Babilonia, sehingga asumsi teks yang diredaksi pada masa pembuangan Babilonia cukup beralasan.

Pesan Teologi Teks Amos 4:1-3

Berdasarkan asumsi tersebut maka terdapat penegasan bahwa karya redaktur yang menggunakan sumber-sumber tradisi dari kehidupan sejarah Israel pada 4:1-3 ini mengarahkan pada peristiwa penghukuman melalui pembuangan. Tradisi tersebut sejajar dengan presentasi komposisi DtrH yang menuliskan bahwa umat akan mengalami tragedi pembuangan karena ketidaktaatan mereka. Hal ini merupakan pemberitaan yang saling berkaitan dalam presentasi DtrH yaitu: tanah, pembuangan dan kepemimpinan.⁴¹

Sementara kejahatan-kejatan sosial yang dilakukan umat melalui situasi sosial yang terjadi pada masa sebelum pembuangan ditandai dengan kekuatan dan kejayaan perekonomian pada masa itu. Secara geografis dilakukan ekspansi melalui jalur perdagangan dan menghasilkan kemakmuran kelompok atas. Kemewahan menjadi gaya hidup yang diekspresikan melalui proyek penyembahan mewah. Situasi perkembangan perekonomian ini dinikmati oleh kaum bangsawan dan pemimpin umat tetapi terjadi perlakuan tidak adil terhadap rakyat. Terjadi pemerasan terhadap rakyat kecil yang menyebabkan mereka menderita sehingga para pemimpin tersebut mengambil keuntungan dari yang lemah. Perilaku ini merupakan tindak ketidakadilan dan tidak bermoral sehingga kehendak Allah tidak ditaati.⁴² Ketika terjadi pelanggaran terhadap

⁴¹Vermeulen, 'The Book of Samuel Within The Deuteronomistic history', 75. Umat akan tetap mendiami tanah perjanjian selama terbentuk kepemimpinan yang setia. Usaha untuk memimpin pada ketaatan umat maka dibentuklah hukum raja (bnd. Ul. 17:14-22// 1 Sam.8:5). Hukum tersebut memberikan pemahaman bagi pembentukan kerajaan dan para pemimpinnya yang berlaku sesuai kehendak-Nya. Walaupun kenyataannya raja-raja sulit untuk memiliki kesetiaan kepada Allah. Lihat Dietrich, 'The Layer Model of The Deuteronomistic History', 53.

⁴²Moshe Weinfeld berpendapat bahwa perilaku ketidaktaatan umat merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang koheren dnegan Allah. Weinfeld menyatakan bahwa DtrH menuliskan karya ketidaktaatan umat sebagai ekspresi dari karakter teologi yang dituliskannya. Moshe Weinfeld, *Deuteronomy*, 320.

perjanjian tersebut maka berakhir dengan konsekuensi penghukuman (pembuangan). DtrH menegaskan pada otoritas Yahwe atas umat melalui tindakan pelanggaran terhadap perjanjian yang terekam melalui tindakan kemerosotan moral dan religius terutama para pemimpin umat. Orasi dalam Amos 4:1-3 ini dituliskan sehingga terjadi konsekuensi penghukuman Yahwe melalui peristiwa pembuangan dengan kehancuran Israel-Yehuda. Peredaksian konstruksi sejarah dalam krisis ini dituliskan oleh DtrH bahwa peristiwa pembuangan tidak dipahami sebagai kekalahan Yahwe atas dewa-dewa tetapi karena penghukuman Allah sendiri atas ketidaktaatan umat.

Respon Allah terhadap tindak penindasan ini dilakukan melalui sumpah atas tindak ketidakadilan sosial yang dilakukan di Israel. Perilaku tersebut berakhir dengan penghukuman yang dialami umat. Pesan teologis dari lapisan teks ini bahwa ketaatan merupakan faktor utama dalam aspek kehidupan umat yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan kultus. Penghukuman yang disampaikan Allah menunjukkan keadilan-Nya yang dipahami dengan hukum sebab akibat atau hukum retribusi. Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, jika seseorang berlaku benar di hadapan Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan selama hidupnya. Sebaliknya jika tidak berlaku benar maka akan mendapatkan hukuman. Allah yang adil adalah Allah yang menyertai umat-Nya dan berlaku benar sementara orang fasik dihukumnya. Allah ditempatkan sebagai Hakim yang Adil di dalam menghakimi manusia. Dalam aspek kehidupan sosial terdapat aturan tertentu yang harus ditaati sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam hidupnya bahwa mereka akan menuai sesuai apa yang ditaburnya. Akibat dari kesalahan dan dosa manusia sehingga terjadi penghukuman maka seseorang harus melakukan introspeksi diri ketika mereka berbuat kesalahan. Kehadiran Allah yang berelasi dengan umat-Nya dipahami sebagai hakim penjaga norma ketaatan untuk membimbing umat pada perilaku benar.

Tema-tema dari orasi penghukuman atas Israel (Samaria) yang memiliki elemen-elemen perjanjian. Elemen-elemen tersebut, yaitu: Ketaatan kepada perintah Yahwe dan nabi-nabi-Nya, penghukuman terhadap pemerintah melalui pembuangan karena kegagalan mematuhi perintah tersebut serta penghukuman karena pelanggaran tersebut. Ketaatan merupakan faktor utama dalam menjalin perjanjian dengan Yahwe. Karya para redaktur tradisi sumber dari DtrH mengusung tema-tema ketaatan kepada perintah-perintah Yahwe yang mendatangkan janji penyertaan sampai kepada keturunan raja-raja

yang memerintah. Sudut pandang DtrH memahami kelangengan keturunan dan kekuatan suatu bangsa tergantung pada ketaatan raja terhadap perintah Allah melalui nabi-nabi-Nya. Ketaatan pemimpin dan umat kepada hukum ilahi berpegang pada perjanjian dan ketetapan Allah yang diperintahkan kepadanya.

Retorika kesetiaan dan ketaatan dengan instruksi kultus terpelihara melalui kehidupan yang benar. Sikap profetis menganggap krisis pembuangan sebagai permulaan masa baru sedangkan bagi kelompok keimanan krisis ini merupakan ancaman terhadap struktur sosial umat. Bagi kelompok ini cara untuk mengatasi krisis adalah kembali kepada kehidupan harmonis dan sakral dengan Allah. Kelompok Deuteronomistis hadir pada era ini yang adalah kelompok penulis kitab yang membuat konstruksi sejarah sebagai reaksi terhadap krisis tersebut. Mazhab ini berusaha untuk menjelaskan bahwa peristiwa pembuangan dapat direkonstruksi sebagai sejarah yang membentang dari Musa sampai penghancuran dan pembuangan di Babilonia. DtrH mengkompilasi peristiwa rekonstruksi sejarah ini sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan umat dan para pemimpin terhadap kehendak Yahwe.

Para nabi pada masa pembuangan Babilonia mengingatkan bahwa apa yang Israel alami melalui pembuangan ini sebagai didikan Allah yang dinyatakan melalui hukuman atas ketidaktaatan mereka terhadap perjanjian Allah. Tetapi Israel memahami bahwa Allah tidak menolong mereka ketika jauh dari tanah airnya. Tercipta pandangan bahwa dewa-dewa Babilonia ternyata lebih kuat dibandingkan dengan Allah Israel yang tidak dapat membebaskan.⁴³ Tercipta kecemasan karena Bait Allah telah dihancurkan sehingga para pemimpin kultus menanggapi hal ini dengan tetap mengajarkan dan melakukan Taurat walaupun dengan keterbatasan mereka. Pemberlakuan tradisi dan aturan-aturan yang tercatat dalam Taurat diberlakukan bagi Israel sebagai praktik kultus yang bertujuan untuk menjalin hubungan perjanjian antara Allah dengan umat.

Menurut pandangan Richard Coggin konsep mengenai orasi kepada Samaria terjadi karena sikap skeptis terhadap para pemimpin termasuk pemerintah. Orasi-orasi kenabian bertindak sebagai mediator perjanjian antara Allah dengan umat. Menurut Coggin para pemimpin agama melarikan diri ke Yehuda/Yerusalem setelah kejatuhan Israel/Samaria (722 sM) dan kelompok ini yang kemudian menyusun mengenai hukum-hukum dalam Kitab Ulangan yang ditemukan pada reformasi Yosia (640-609 sM)

⁴³Georg Fohrer, *History of Israelite Religion*, trans. David E. Green (London: SPCK, 1972), 311.

sebagai masa reformasi Deuteronomistis pra-pembuangan.⁴⁴ Menurut pandangan ini ketaatan dan kesetiaan umat kepada Yahwe menciptakan kehidupan yang sejahtera. Berdasarkan teks 1Raja 8:23 DtrH mengkompilasi retorika kesetiaan dan ketaatan dengan instruksi kultus yang terpelihara melalui kehidupan yang benar. Tema ketaatan yang dituliskan oleh DtrH menegaskan mengenai komponen yang signifikan mengenai perjanjian dalam aspek sosial, kultus dan hukum.

Analisis Weinfeld mengenai situasi Samaria mengarahkan pada terminologi peristiwa pembuangan. Kejatuhan dan pembuangan Samaria diinterpretasikan oleh DtrH sebagai tema penghukuman Yahwe,⁴⁵ penghancuran Yerusalem dan dilanjutkan dengan peristiwa pembuangan yang menandai sejarah besar bagi Israel. Peristiwa penghancuran ini menyebabkan eksistensi kebangsaan ini berakhir serta institusi-institusi di dalamnya mencari bentuk kembali. Pemerintahan telah runtuh dan komunitas kultus pun telah mengalami kehancuran demikian pula Israel telah tercerai berai. Titik kulminasi peristiwa penghancuran tersebut terjadi pada 597 sM atas raja, para pegawai, pemilik tanah, pemimpin militer, tua-tua, para imam dan juga para bangsawan yang mengalami pembuangan. Sikap profetis menganggap krisis pembuangan sebagai permulaan masa baru sedangkan bagi kelompok keimanan krisis ini merupakan ancaman terhadap struktur sosial umat. Bagi kelompok ini cara untuk mengatasi krisis adalah kembali kepada kehidupan harmonis dan sakral dengan Allah. Kelompok Deuteronomistis hadir pada era ini yang adalah kelompok penulis kitab yang membuat konstruksi sejarah sebagai reaksi terhadap krisis tersebut. Mazhab ini berusaha untuk menjelaskan bahwa peristiwa pembuangan dapat direkonstruksi sebagai sejarah yang membentang dari Musa sampai penghancuran dan pembuangan di Babilonia. DtrH mengkompilasi peristiwa rekonstruksi sejarah ini sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan umat dan para pemimpin terhadap kehendak Yahwe.

Karakter DtrH pada teks Amos 4:1-3 ini terbaca jelas melalui penempatan otoritas ilahi untuk memberikan penghukuman kepada umat. DtrH juga menampilkan tokoh dengan orasi pendek atau panjang dan memberikan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa kemudian menyusun kesimpulan praktis yang relevan terhadap apa yang harus

⁴⁴Richard Coggins, *What Does Deuteronomistic Mean?*, 23-24.

⁴⁵Weinfeld, *Deuteronomy 1-11*, 47. Setelah peristiwa tersebut tercipta komunitas sebagai pengganti dari Samaria pada masa pemerintahan Yosia (640-609 sM) yang diasumsikan sebagai penggabungan pertama dari karya DtrG.

dilakukan umat.⁴⁶ Gaya bahasa DtrH yang bersifat lugas, terus terang dan tidak menggunakan penghalus ungkapan sehingga tidak mengutamakan penggunaan bahasa artistik tetapi berupa sindiran yang ironis. Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan formulasi sastra kenabian yang menegaskan orasi baru dari otoritas ilahi.

Kesimpulan

Hubungan yang ideal antara Tuhan dan umat. Hal tersebut tidak berarti berjalan harmonis tanpa noda tetapi kasih ilahi memberikan didikan melalui perantara nabi-nabi-Nya untuk membimbing umat hidup benar di hadapan Allah. Karya kenabian sebagai *corpus propheticum* harus dibaca dalam terang latar belakang kumpulan karya sejarah sosial yang menjadi setting pemberitaan teologi teks Amos 4:1-3.

Tema teologi dari teks Amos 4:1-3 dapat dipahami sebagai penghukuman melalui orasi-orasi terhadap bangsa-bangsa yang ditandai bahwa penghukuman tidak dapat dibatalkan tanpa otoritas ilahi. Alasan-alasan faktual tentang penghukuman terhadap umat dinyatakan melalui tuduhan-tuduhan karena perilaku umat. Melalui orasi-orasi ini nabi menyampaikan kritik sosial dan kultus dengan isu-isu yang saling terkait. Tetapi karena pelanggaran dan kejahatan-kejahatan sosial maka relasi Allah dengan Israel tidak dapat dipertahankan sehingga institusi-institusi keagamaan tidak dapat menjalankan fungsinya lagi. Penekanan pada masalah-masalah sosial Israel menjadi pemberitaan teks yang mencerminkan latar belakang historis dengan periode kemakmuran ekonomi yang menguntungkan strata sosial tertentu sementara komunitas lemah semakin tertindas. Kritik sosial yang disampaikan melalui orasi ini memiliki standar humanistik dengan aspek teologi dari kritik sosial yang menegaskan bahwa setiap pelayanan peribadahan tidak dibenarkan jika terjadi kejahatan sosial dalam masyarakat. Peribadahan tetap disertai dengan etika yang benar di hadapan Allah. Walaupun keberadaannya dipertanyakan sebagai akibat dari pelanggaran Israel. Umat dituntut untuk memiliki kesetiaan kepada Yahwe dalam aspek norma-norma sosial etis. Jika relasi perjanjian antara yang ilahi dengan manusia didasarkan karena relasi timbal balik maka keberadaan perjanjian akan terancam bahkan menjadi rusak. Tetapi relasi atas kasih dan pengampunan melalui kehidupan umat yang benar menjadikan peristiwa

⁴⁶ Noth, *The Deuteronomistic history*, 18.

pembuangan tidak memutuskan ikatan tetapi menguatkan, sebagai tanda yang mengikat baik waktu lampau maupun akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, Rainer *Israel in the Exile, The History and Literature of Sixt Century B.C. E*, *SBL* (2003).
- Bailey, J. G "Amos: Preacher of Social Reform," *TBT* 19 (1981), 306.
- Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*. London: Westminster Jhon Knox Press, 1996.
- Coggins, Richard *What Does Deuteronomistic Mean?*. Dalam L.S. Schearing dan S.I. McKenzie (ed). *Those Elusive Deuteronomist: The Phenomenon of Pan Deuteronomism. JSOTSup* 268 (1999).
- Dietrich, Walter, "Martin Noth and The Future of The Deuteronomistic History", dalam Steven L. McKenzie dan M. Patrick Graha, (ed). *The History of Israel Tradition: The Heritage of Martin Noth. JSOTSup*. 182 (1994).
- "The Layer Model of the Deuteronomistic History and The Book of Samuel", dalam Cynthia Edenburg dan Juha Pakkala (ed). *Is Samuel Among the Dueteronomist?. SBL*. 16 (2013).
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary on Dueteronomy*. ICC. 3. Edinburgh: T&T Clark, 1992.
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*, trans. David E. Green. London: SPCK, 1972
- Huffman, B. *The Social Role of Amos's Message*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 1983.
- Gitay, Yehoshua 'A Study of Amos' Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15,' *CBQ* 42 (1980).
- Hadjiev, Tchavdar S. *The Composition and Redaction of the Book of Amos*. Berlin: de Guyter, 2009.
- Jacobs, P. F 'Cow of Bashan A Note on the Interpretation of Amos 4:1, *JBL* 104 (1985), 109-110.
- Kleven, Terence "The Cow Of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3", *CBQ* 58 (1996)
- Knoppers, Gary N *Two Nations Under God: the Deuteronomistic History of Salomon and the Dual Monarchies, vol. 1*. Atlanta: Scholar Press, 1993.
- Koch, Klaus. *The Prophet* tr. M. Kohl. Philadelphia: Fortress, 1983.
- Mays, J. L. *Amos: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1969).
- McConville, J. Gordon, "How can Jacob stand? He is so small" (Amos 7:2) The Prophetic Word and the Reimaging of Israel's prophets and Israel's past, *Essay on the Relationship of Prophetic Texts and Israelite History in Honor of Jhon H. Hayes OTS* ed Brad F. Kille. London: T&T Clark, 2006.
- Noth, Martin *The Deuteronomistic History, JSOT*. Sheffield: JSOT Press, 1991.
- O'Brien, Mark A. *The Deuteronomistic History Hypothesis: A Reassesment*. Gottingen: Schweiz, 1989.
- Rast, Walter E. *Tradition History and the Old Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Romer, Thomas and de Pury, Albert "Deuteronomistic Historiography (DH): History of Research and Debate Issues", dalam Albert de Pury, Thomas Romer & Jean-Daniel Macchi (ed), *Israel Constructs its Histoy Deuteronomistic Historiography in Recent Research*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Romer, Thomas, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical, an Literary Introduction*. London: T&T Clark, 2007.

Tucker, G. M. Prophetic Speech, *INT* 32 (1978), 40-45.

Vermeulen, Jaques. 'The Book of Samuel Within The Deuteronomistic history'. Dalam Cynthia Edenburgh dan Juha Pakkala (ed). *Is Samuel Among The Deuteronomist?* *SBL*. 16 (2013).

Williams, A. J 'A Further Suggestion about Amos IV:1-3 *VT* 29 (1979).